

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Negara Indonesia seringkali disebut dengan masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama islam. Islam di Indonesia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari budaya Indonesia, karena Islam paling banyak dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia. Mengakarnya Islam di Indonesia sebenarnya tidak terlepas dari sebuah prose panjang program sosialisasi Islam yang dilakukan oleh para Ulama' Islam melalui aktifitas dakwah dan pendidikan. Seperti KH. Hasyim 'Asyari, KH. Ahmad Dahlan, KH. Wahab Hasbulloh dan lainnya.

Banyak literasi tentang sejarah perjalanan perjuangan yang dilakukan oleh para ulama', salah satunya adalah yang familiar dikalangan umat muslim adalah sejarah perjalanan KH. Hasyim Asy'ary. Melalui dunia pendidikan KH. Hasyim Asy'ari ingin berbagi dan mengamalkan ilmunya. Konsep pendidikan yang ditawarkan oleh KH. Hasyim As'ary adalah pendidikan karakter. Konsep ini dimaksudkan agar para murid dan santri memiliki jati diri yang kuat pada dirinya sendiri, mempunyai etika, akhlak dan sopan santun.

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari merupakan salah satu dari sekian ulama yang ikut memberikan sumbangan pemikiran yang mengarahkan pelajar dalam melaksanakan aktivitas belajarnya agar dapat mencapai tujuan pendidikan Islam, yang mencetak generasi Muslim yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang dilandasi oleh nilai-nilai etika Islam. Pemikiran beliau berkaitan dengan etika

pendidikan Islam bisa dipahami melalui karya tulis nya yaitu kitab Adab al Alim wa Al-IMut'allim.<sup>1</sup>

Nilai-nilai religius yang telah ditanamkan sejak dulu haruslah tetap dijaga, dengan menerapkannya pada lembaga-lembaga pendidikan. Pemerintah berusaha terus menerus untuk mengembangkan sistem pendidikan yang baik yang seiring dengan perkembangan zaman. Pendidikan merupakan proses pembentukan watak dan karakter siswa juga mengembangkan nilai-nilai agama, sehingga mampu mencetak generasi yang berprestasi dalam ilmu pengetahuan dan memiliki ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Hal ini berdasarkan dalam undang-undang sisdiknas pasal 1 Nomor 20 tahun 2003 yang berbunyi Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Kepala madrasah yang merupakan tombak keberhasilan dalam mencapai tujuan sebuah lembaga pendidikan, maka untuk mewujudkan hal tersebut sangat diperlukan kepala madrasah yang profesional dan berkompeten dalam mengelola lembaga yang dipimpinnya. Lembaga pendidikan harus mampu mewujudkan

---

<sup>1</sup>Usmaul Hasanah dan Muhammad Mahfud, Konsep Etika Pelajar Menurut KH. M. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab Al `Alim wa Al-Muta` Allim, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Miazhar*, Vol. 1. No.1 Juli 2021, 44

<sup>2</sup>Undang-undang SISDIKNAS UU RI No.20 Th.2003, cet. Ke IV (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), 7

peserta didik yang tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi dalam bidang akademik saja akan tetapi juga memiliki akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan terwujud ketika kepala madrasah mampu memberdayakan seluruh warga madrasah untuk menjalankan peran sebagai seorang pendidik, hal ini sangat bergantung pada kompetensi yang dimiliki kepala madrasah dalam mengelola lembaga madrasah yang dipimpinnya.

Seperti yang dijelaskan oleh Wahjosumidjo bahwa madrasah sebagai lembaga pendidikan bertugas menyelenggarakan proses pendidikan, proses belajar mengajar dalam usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam hal ini kepala madrasah sebagai seorang yang diberi tugas untuk memimpin madrasah bertanggung jawab atas tercapainya peran dan tanggung jawab madrasah. agar fungsi kepemimpinan kepala madrasah berhasil memberdayakan segala sumber daya madrasah untuk mencapai tujuan sesuai dengan situasi, diperlukan kemampuan profesional, yaitu kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan keterampilan profesional, serta kompetensi administrasi dari pengawasan.<sup>3</sup>

Menurut Akdon dalam memimpin sebuah madrasah seorang kepala madrasah harus memiliki kemampuan manajerial yaitu seperangkat keterampilan teknis dalam melaksanakan tugas sebagai manajer madrasah untuk mendayagunakan segala sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan madrasah secara efektif dan efisien.<sup>4</sup> Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, Kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk perencanaan

---

<sup>3</sup>Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dna Permasalahannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 431

<sup>4</sup>Akdon, Identifikasi Faktor-Faktor Kemampuan Manajerial yang Diperlukan dalam Implementasi School Based Management (SBM) dan Implikasinya Terhadap Program Pembinaan Kepala Madrasah: *Jurnal Administrasi Pendidikan*, (Universitas Pendidikan Indonesia, 2002), 107

berbagai program sekolah, mengorganisasikan, memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerjasama kooperatif, memberikan kesempatan kepada tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya dan mendorong keterlibatan seluruh ketenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang madrasah.<sup>5</sup>

Salah satu permasalahan dalam dunia pendidikan yang terus berlanjut hingga saat ini adalah turunnya akhlak Islam di kalangan peserta didik. Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan kemajuan teknologi terkadang informasi yang semakin mudah diakses melalui media massa, namun tidak diiringi dengan penyaringan yang cukup ketat terhadap informasi yang diterima, berdampak negatif terhadap moral anak bangsa.

Kondisi demikian tentunya sangat berpengaruh pada sistem pendidikan di madrasah, dimana harus ada upaya-upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam menghadapi permasalahan tersebut. Lembaga pendidikan merupakan harapan dari masyarakat sebagai sarana pendidikan peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai moral agama pada peserta didik dengan membangun suasana religius di lingkungan madrasah. salah satu upaya yang dapat dilakukan dengan membentuk budaya religius dimadrasah.

Budaya religius dimadrasah adalah sekumpulan nilai agama yang disepakati bersama dalam organisasi madrasah yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh masyarakat termasuk disekitar

---

<sup>5</sup>Dia Inugrah Wijayanti, Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah Aliyah Negeri (Man) 4 Kebumen, *Jurnal Ar-Rihlah Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Volume. 4. No.2. 2019, 3

madrasah.<sup>6</sup> Menurut Muhaimain pada dasarnya budaya religius bukan hanya hal-hal yang berkaitan dengan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Budaya religius dapat dilakukan dengan berbagai indikator diantaranya adalah melakukan kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, belajar efektif, visi ke depan, disiplin tinggi, dan keseimbangan.<sup>7</sup>

Menurut teori Koentjaraningrat langkah konkrit untuk mewujudkan budaya religius di lembaga pendidikan terdapat tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.<sup>8</sup> Pada tataran nilai-nilai yang dirumuskan, perlu dikembangkan di lembaga pendidikan guna lebih memperkokoh komitmen bersama seluruh anggota lembaga pendidikan terhadap nilai-nilai yang disepakati. Nilai-nilai agama yang disepakati tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari anak sekolah. Pengembangan yang perlu dilakukan pada tataran symbol simbol budaya adalah mengganti simbol budaya yang tidak sesuai dengan ajaran dan nilai yang sesuai dengan agama.

Pentingnya lembaga madrasah dalam membiasakan budaya religius dikarenakan dengan membiasakan dan memberi tauladan kepada peserta didik dapat mempengaruhi segala tindakan peserta didik dalam berbuat maupun bersikap. Fuad Hassan berpendapat bahwa pendidikan adalah pembiasaan dan proses membiasakan budaya religius dalam lembaga madrasah maka bisa disebut

---

<sup>6</sup>Kompri, *Manajemen Pendidikan: Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015), 202

<sup>7</sup>Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 293

<sup>8</sup>Koentjaraningrat, "Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan" dalam Muhaimin, (ed.) *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 157

proses pendidikan itu sedang berlangsung.<sup>9</sup> Dalam proses pendidikan berlangsung banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut, sehingga perlu menjadi fokus bagi kepala madrasah dalam menjalankan peran dan fungsinya dalam pendidikan demi mencapai tujuan. Salah satu faktor yaitu pengelolaan lembaga pendidikan yang tersistem dengan baik, dan ini merupakan tanggung jawab seorang kepala madrasah. adapun dalam hal ini kepala madrasah dituntut mampu menjalankan perannya sebagai manajer yaitu mampu melakukan perencanaan pengorganisasian, pelaksanaan serta pengawasan secara matang dalam upaya membentuk budaya religius.

MTs Al Maarif Panggung dan MTs Wali Aminah Ngoro merupakan Lembaga pendidikan yang berada dibawah pengawasan Kementrian Agama. MTs al Maarif Panggung dan MTs Wali Aminah Ngoro adalah lembaga yang dinaungi oleh lembaga Yayasan pondok pesantren. Hal ini menjadi salah satu kelebihan tersendiri dalam mewujudkan budaya religius di lembaga yang dinaunginya.

Alasan peneliti memilih MTs Al Ma'arif Tulungagung dan MTs Wali Aminah Ngoro dikarenakan kedua lembaga ini memiliki tingkat kepercayaan yang baik oleh masyarakat dalam penanaman nilai-nilai religius. Terlihat dari kegiatan keislaman yang diterapkan, pendidik yang berkompeten dibidangnya, dan lingkungan yang mendukung adanya pembentukan budaya religius di madrasah. Selain itu kedua lembaga ini mampu mencetak berbagai prestasi dalam bidang keagamaan, seperti juara tahfidz, juara sholawat, juara idato islami dan lain-lain.

---

<sup>9</sup>Tony Widiastono, *Pendidikan Manusia Indonesia*, (Jakarta: Kompas, 2012), 52

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa kegiatan yang menggambarkan adanya pembentukan budaya religius di MTs Al Ma'arif Tulungagung adalah dari visi dan misinya dimana visi dari MTs Al Ma'arif Tulungagung yakni “Kreatif, Berprestasi, dan Berakhlakul karimah”, dengan misi yaitu “menumbuhkan sikap disiplin dan bertanggung jawab serta peggayatan dan pengalaman nilai-nilai agama islam untuk membentuk siswa berakhlakul karimah”.

Selain itu juga hasil wawancara dengan salah satu guru di bidang agama sekaligus staff madrasah mengatakan bahwa di MTs al Maarif panggung memiliki program unggulan yang berbasis agama program tahfidz quran, BTQ An Nahdliyyah dan kelas Madin. Dalam hal ini menunjukkan bahwa MTs al Maarif Panggung merupakan lembaga yang mampu dalam membentuk buudaya religius.

Selanjutnya, kegiatan keislaman yang tergambar di MTs Wali Aminah tidak jauh beda dengan MTs Al Ma'arif Tulungagung bahwa kegiatan pembentukan budaya religius yakni terlihat dari visi dan misi yang dikembangkan, adapun visinya yaitu “Terwujudnya Insan Kamil dan Yang Agamis, Populis dan Kualitas” dengan misi yang diterapkan yakni “menambahkan penghayatan agama dan membudayakan dalam pengamalannya kepada seluruh warga sekolah”. Kemudian lembaga ini juga didukung dengan adanya program kegiatan yang menunjang budaya religius, seperti kelas MTQ, sholawat al banjari, pembelajaran kitab kuning dan lain-lains.

Selain paparan diatas, kedua lembaga tersebut memiliki keunikan yang berbeda yang memberikan gambaran seperti apa budaya religius yang diterapkan

di kedua lembaga tersebut. MTs Al Ma'arif yang berada di lokasi ditengah-tengah kota sehingga membawa pengaruh terhadap gaya hidup warga madrasah itu sendiri. Kemudian warga madrasah banyak yang berasal dari luar madrasah baik pendidik maupun siswa hal ini dikarenakan MTs Al Ma'arif Tulungagung tidak mewajibkan bagi siswa siswinya yang mengenyam pendidikan di lembaga tersebut untuk berada di asrama pondok yang menaunginya (*mondok*), tentu saja hal ini akan memberikan dampak baik dari gaya hidup, pemikiran dan lain-lain yang berasal dari luar madrasah. Terlihat juga dari program tambahan atau ekstrakurikuler yang diluar kegiatan keagamaan seperti robotik, tari, renang, futsal, basket, pencak silat, kegiatan ekstrakurikuler disini memberikan peluang bagi siswa yang memiliki bakat yang dimilikinya untuk dikembangkan menjadi lebih baik.

Berbeda dengan MTs Wali Aminah Ngoro dimana lokasinya berada di pedesaan, gaya hidup warga masyarakat sekitar yang juga masih sangat kental dengan khas pedesaan atau bisa dibilang belum banyak terpengaruh dengan gaya hidup perkotaan, hal ini akan juga membawa dampak pada warga madrasah, kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Kemudian tenaga pendidik yang ada mayoritas alumni dari pondok pesantren baik di yayasan Wali Aminah itu sendiri atau berasal dari yayasan pondok pesantren lain bahkan ada yang masih berada di pondok pesantren Wali Aminah bagi yang masih belum berkeluarga kemudian peserta didik yang mayoritas adalah statusnya santri dipondok pesantren Wali Aminah yang menaungi lembaga tersebut. Sehingga hal-hal tersebut berdampak



pada suasana dan mindset di lembaga tersebut yang masih sangat didominasi oleh pondok pesantren.

Dengan latar belakang yang berbeda tentu berpengaruh pada system pengelolaan yang diterapkan oleh kepala madrasah khususnya dalam menjalankan perannya sebagai manajer. Maka dari itu peneliti bermaksud ingin mendalami bagaimana penerapan yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam menjalankan peran sebagai manajer untuk membentuk budaya religius di lembaga madrasah.

Dalam hal ini agar penelitian dapat lebih fokus, tidak terlalu panjang lebar serta lebih terarah maka peneliti mengambil judul dalam penelitiannya yakni **“Peran Kepala Madrasah sebagai Manajer dalam Membentuk Budaya Religius (Studi Multisitus MTs Al Ma’arif Tulungagung dan MTs Wali Aminah Ngoro Jombang)”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini difokuskan pada “Kepala Madrasah sebagai Manajer dan Budaya Religius” dari fokus penelitian tersebut, dapat dijabarkan pertanyaan peneliti yakni :

1. Bagaimana Perencanaan Kepala Madrasah dalam Membentuk Budaya Religius di MTs al’Ma’arif Tulungagung dan MTs Wali Aminah Ngoro Jombang?
2. Bagaimana Pengorganisasian Kepala Madrasah dalam Membentuk Budaya Religius di MTs al’Ma’arif Tulungagung dan MTs Wali Aminah Ngoro Jombang?

3. Bagaimana Pelaksanaan Kepala Madrasah dalam Membentuk Budaya Religius di MTs al'Ma'arif Tulungagung dan MTs Wali Aminah Ngoro Jombang?
4. Bagaimana Pengawasan Kepala Madrasah dalam Membentuk Budaya Religius di MTs al'Ma'arif Tulungagung dan MTs Wali Aminah Ngoro Jombang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang dilakukan adalah:

1. Untuk Mendeskripsikan dan Menganalisis Perencanaan Kepala Madrasah dalam Membentuk Budaya Religius di MTs al'Ma'arif Tulungagung dan MTs Wali Aminah Ngoro Jombang.
2. Untuk Mendeskripsikan dan Menganalisis Pengorganisasian Kepala Madrasah dalam Membentuk Budaya Religius di MTs al'Ma'arif Tulungagung dan MTs Wali Aminah Ngoro Jombang.
3. Untuk Mendeskripsikan dan Menganalisis Pelaksanaan Kepala Madrasah dalam Membentuk Budaya Religius di MTs al'Ma'arif Tulungagung dan MTs Wali Aminah Ngoro Jombang.
4. Untuk Mendeskripsikan dan Menganalisis Pengawasan Kepala Madrasah dalam Membentuk Budaya Religius di MTs al'Ma'arif Tulungagung dan MTs Wali Aminah Ngoro Jombang.

### **D. Kegunaan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berperan dalam dunia pendidikan, khususnya terkait kepala madrasah

sebagai manajer dalam membentuk budaya religius. Adapun kegunaan yang diharapkan adalah sebagai berikut:

**1. Kegunaan secara teoritis**

- a. Memberikan kontribusi keilmuan bagi ilmu pendidikan terutama mengenai peran kepala madrasah sebagai manajer dalam membentuk budaya religius.
- b. Sebagai bahan bagi pembaca dan pemerhati yang ingin mengetahui lebih mendalam tentang peran kepala madrasah sebagai manajer dalam membentuk budaya religius.

**2. Kegunaan secara praktis**

- a. Bagi Kepala Madrasah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan kepala madrasah dalam menjalankan perannya sebagai manajer dalam upaya membentuk budaya religius sehingga mampu meningkatkan profesionalisme kerja.
- b. Bagi Guru, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih, bagi guru yang ingin mengetahui dan memperdalam pengetahuan tentang peran kepala madrasah sebagai manajer dalam membentuk budaya religius.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya atau peneliti lain yang ingin mengkaji lebih mendalam dengan tema dan focus yang sama tetapi dengan setting yang berbeda sehingga bisa menemukan perbandingan-perbandingan yang nantinya akan memperkaya temua-temuan penelitian ini kedepannya.

## **E. Penegasan Istilah**

Penegasan Istilah berguna untuk memberikan pemahaman dan batasan yang jelas agar penelitian ini tetap terfokus pada kajian yang diinginkan. Adapun penegasan istilah sebagai berikut :

### **1. Secara konseptual.**

#### **a. Kepala Madrasah sebagai Manajer**

Pengertian kepala madrasah sebagai manajer diambil dari dua kata yaitu manajer dan kepala madrasah. di definisikan sebagai kepala sekolah adalah pejabat formal yang pengangkatannya melalui suatu proses dan prosedur yang didasarkan atas peraturan yang berlaku yang diberi tanggung jawab untuk memimpin suatu sekolah/madrasah.<sup>10</sup> Manajer merupakan subjek dari kata manajemen dimana menurut George R. Tarry menjelaskan bahwa manajemen adalah sebagai berikut *“Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actualizing, and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources.* Manajemen adalah proses yang jelas yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang diselenggarakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan potensi manusia dan sumberdaya lainnya.<sup>11</sup>

Jadi kepala madrasah sebagai manajer diartikan sebagai pemimpin yang berupaya mencapai tujuan madrasah dengan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

---

<sup>10</sup>Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah tinjauan teoritik dan permasalahan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2011), 85

<sup>11</sup>George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 4

## **b. Budaya Religius**

Budaya religius menurut E. Mulyadi adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama Islam sebagai kebiasaan dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut adalah tradisi atau perilaku yang menjadi kebiasaan berdasarkan nilai-nilai agama.<sup>12</sup> Koentjaraningrat, dalam upaya membentuk budaya religius yaitu melalui tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.<sup>13</sup>

Jadi membentuk budaya religius yang dimaksudkan diartikan sebagai membentuk sebuah kebiasaan-kebiasaan warga madrasah yang didasari dari nilai-nilai agama yang telah diajarkan melalui tiga tataran nilai yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.

## **2. Secara operasional**

Secara operasional yang dimaksud penulis dalam Judul “Peran Kepala Madrasah sebagai Manajer dalam Membentuk Budaya Religius (Studi Multisitus MTs Al Ma’arif Tulungagung dan MTs Wali Aminah Ngoro Jombang)” adalah suatu penelitian ilmiah untuk memperoleh keterangan atau data-data yang mengenai kepala madrasah sebagai manajer dalam membentuk budaya religius di MTs Al Ma’arif Tulungagung dan MTs Wali Aminah Ngoro Jombang, adapun yang dimaksudkan peneliti ingin mengetahui lebih dalam

---

<sup>12</sup>E Mulyadi, Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Volume 6* (1), 2018, 25

<sup>13</sup>Koentjaraningrat, “Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan” dalam Muhaimin, (ed.), *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 157

terkait proses yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam mengordinasikan anggota bawahannya dalam menjalankan aktifitas kinerja dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen, kemudian budaya religius disini yang dimaksudkan adalah seperti apa kebiasaan-kebiasaan perilaku yang berdasarkan nilai ajaran agama yang terjadi di lembaga madrasah tersebut. Sehingga jika di simpulkan fokus yang diteliti disini adalah terkait proses kepala madrasah dalam membentuk budaya religius yakni proses yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam mengoordinasikan anggota bawahannya dalam menjalankan aktifitas kinerja dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan untuk membentuk budaya religius di MTs Al Ma'arif Tulungagung dan MTs Wali Aminah Ngoro Jombang.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan secara keseluruhan dalam penelitian ini terdiri beberapa bagian yakni:

Bagian formalitas yang terdiri dari: sampul, judul, persetujuan, pengesahan, motto, persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lambang dan singkatan, daftar lampiran, pedoman transliterasi huruf Arab-Latin, abstrak, dan daftar isi.

Bagian isi terdiri dari enam bab, yakni bab I tentang Pendahuluan. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian baik secara teoritis dan secara praktis, penegasan istilah secara konseptual dan secara operasional, sistematika pembahasan. Hal ini

dimaksudkan sebagai kerangka awal dalam mengantarkan isi pembahasan kepada bab selanjutnya.

Bab II berisi tentang kajian pustaka yang terdiri dari enam sub bab yakni 1) ruang lingkup kepala madrasah, 2) konsep manajemen, 3) konsep kepemimpinan, 4) budaya religius, 5) penelitian terdahulu, dan yang terakhir 6) alur penelitian. Sub bab pertama tentang ruang lingkup kepala madrasah yang isinya terdiri dari pengertian kepala madrasah, syarat-syarat sebagai kepala madrasah, tugas dan fungsi kepala madrasah. Selanjutnya konsep manajemen yang isinya terdiri dari pengertian manajemen, fungsi-fungsi manajemen, prinsip-prinsip manajemen. selanjutnya sub bab ketiga tentang konsep kepemimpinan yang isinya terdiri dari pengertian kepemimpinan, pendekatan-pendekatan dalam kepemimpinan, tipe kepemimpinan. Kemudian sub bab ke empat tentang budaya religius yang isinya terdiri dari pengertian budaya religius, bentuk-bentuk budaya religius, selanjutnya sub bab ke lima yakni tentang penelitian terdahulu, dimana disini di paparkan kumpulan daftar penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan yang berkaitan dengan judul penelitian yang akan dilakukan, kemudian di deskripsikan perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Terakhir sub bab tentang alur penelitian dimana dalam alur penelitian ini berbentuk skema dan alur penelitian digunakan peneliti sebagai pegangan selama proses penelitian, dan teori-teori yang digunakan sebagai acuan dalam menganalisis hasil temuan penelitian. Kegunaannya agar penelitian yang dilakukan lebih terarah.

Bab III dalam tesis ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan. Dimana terdiri dari delapan sub bab. Diantaranya sub bab pertama pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti, kehadiran peneliti sebagai instrumen kunci, lokasi penelitian, sumber data yang didapatkan oleh peneliti, teknik yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data yakni dengan wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, selanjutnya analisis data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan dua tahap analisis, yaitu analisis data situs tunggal dan analisis lintas situs. Yang terakhir sub bab terkait tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian.

Kemudian dilanjutkan bab IV tentang paparan data dan temuan penelitian. Bab ini merupakan inti pembahasan dalam penelitian ini, ada empat sub bab yang sesuai dengan fokus penelitian yakni: 1) perencanaan kepala madrasah dalam membentuk budaya religius di MTs al'Ma'arif Tulungagung dan MTs Wali Aminah Ngoro Jombang, 2) pengorganisasian kepala madrasah dalam membentuk budaya religius di MTs al'Ma'arif Tulungagung dan MTs Wali Aminah Ngoro Jombang, 3) pelaksanaan kepala madrasah dalam membentuk budaya religius di MTs al'Ma'arif Tulungagung dan MTs Wali Aminah Ngoro Jombang, 4) pengawasan kepala madrasah dalam membentuk budaya religius di MTs al'Ma'arif Tulungagung dan MTs Wali Aminah Ngoro Jombang.

Pada bab V yaitu pembahasan, dimana hasil analisis dari hasil temuan penelitian yang dikaitkan dengan teori-teori yang telah ada serta penelitian terdahulu dan disajikan dalam bentuk pengklasifikasian setiap temuan penelitian sehingga memudahkan dalam menyajikan data yang ditemukan. Selanjutnya yaitu



bab VI yang berisi tentang penutup, yaitu meliputi kesimpulan, implikasi dan saran.

Bagian akhir yaitu berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung hasil penelitian.